

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia khususnya di negara Indonesia, karena melalui pendidikan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang bisa bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Menurut Dewi., dkk (2014:2) mendefinisikan “pendidikan dapat pula dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini demi kemajuan suatu bangsa”. Apabila generasi muda berpendidikan maka diharapkan dapat membantu kemajuan suatu negara. Mahardika, dkk. (2018) mengatakan pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap suatu negara.

Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka pemerintah perlu memperbaiki sistem pendidikan yang masih kurang memadai dan belum merata. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan proses pendidikan yang berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangat

dibutuhkan peran seorang guru yang kreatif untuk memperbaiki pendidikan tanpa bergantung kepada fasilitas pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mahardika, dkk. (2018) menyatakan guru yang kreatif merupakan guru yang bisa meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara penerapan model yang inovatif dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu dibutuhkan upaya guru agar melaksanakan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa, bisa dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik materi yang berbeda, sehingga guru harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk menjelaskan materi pada masing-masing mata pelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu mata pelajaran yang terdapat di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai gejala alam. Menurut Menaka & Japa (2016:3) "IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, yang menekankan proses pembelajaran yang mempelajari lingkungan atau alam yang ada disekitar siswa". Yanthi, N.M.D.W, dkk. (2017) menyatakan IPA merupakan ilmu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Ratih., dkk (2017:2) menyatakan "IPA di SD bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan".

Agustinus., dkk (2016) mengatakan bahwa, mata pelajaran IPA sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena dalam ilmu pengetahuan alam diperlukan mengkaji, mengamati dan melakukan observasi sehingga perlu pemikiran yang terstruktur. Witari, dkk. (2017) menyatakan pembelajaran IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri serta lingkungan di sekitar sehingga akan membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diajarkan dari awal peserta didik berpikir secara struktural sehingga dapat terlatih dikemudian hari.

Berdasarkan kegiatan observasi dikelas IV SD pada Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, didapatkan fakta yaitu, (1) Bahwa guru menjelaskan materi pada saat proses pembelajaran masih monoton menggunakan metode ceramah. (2) Guru tidak menggunakan media saat menjelaskan materi, sehingga pembelajaran yang terjadi di dalam kelas kurang menarik bagi siswa. (3) Hasil belajar pada mata pelajaran IPA kurang dari KKM. Hal ini karena siswa tidak berdiskusi secara aktif dan hanya mendengarkan ceramah dari guru sehingga siswa menjadi pasif pada saat guru menjelaskan di depan kelas. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang lain-lain dan siswa kurang semangat saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan partisipasi siswa dan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sehingga siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dadri P.C.W., dkk, (2017) menyatakan penggunaan model pembelajaran

*Numbered Head Together* membuat siswa menggali sendiri pengetahuan baru bersama kelompok. Selain itu, Paramita, D.K., dkk. (2016) menyatakan interaksi siswa menjadi aktif dalam berdiskusi mengenai materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sehingga siswa akan dapat memahami materi menggunakan caranya sendiri dan akan mudah diingat.

Sebagai syarat untuk melengkapi data, maka harus dilakukan studi dokumen untuk melengkapi hasil yang diperoleh saat mewawancarai semua guru kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Studi dokumen yang dilaksanakan adalah tentang hasil belajar IPA siswa SD Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil pencatatan dokumen pada saat mewawancarai guru kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada Tanggal 15-17 Oktober 2019 berupa nilai ulangan tengah semester. Adapun hasil pencatatan dokumen yang disajikan ke dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

**Tabel 1.1.**

Nilai Rata-rata UTS Siswa SD Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Ulangan IPA	Di bawah KKM	Di atas KKM	KKM
1	SD N 1 Kampung Baru	IV	23	67,5	13	10	68
2	SD N 2 Kampung Baru	IV	14	65	8	6	65
3	SDN 3 Kampung Baru	IV	33	67,3	17	16	68
4	SD N 4 Kampung Baru	IV A	28	70	5	23	65

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Ulangan IPA	Di bawah KKM	Di atas KKM	KKM
	SD N 4 Kampung Baru	IV B	23	62,9	15	8	65
5	SD N 5 Kampung Baru	IV	30	67,2	16	14	70
6	SD N 7 Kampung Baru	IV	29	64,9	17	12	63
Jumlah			180				

(Sumber: Wali Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang nilainya belum memenuhi KKM lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa nilainya memenuhi KKM. Selain itu, nilai rata-rata ujian tengah semester yang diperoleh siswa masih tergolong di bawah KKM. Ratih, N.K.D.R., dkk. (2017) mengatakan proses pembelajaran yang berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dayanthi, K.A.D., dkk. (2017) menyatakan hasil belajar yang tinggi dapat diperoleh apabila interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik.

Adanya permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* di kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Menurut Candra., dkk (2014:2) “dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siswa dituntut untuk bekerja sama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua

siswa harus mampu menemukan jawabanya”. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) siswa juga dapat belajar untuk saling menghargai jawaban yang didapat antar anggota kelompok sehingga mendapatkan jawaban yang akan dipresentasikan di depan kelas. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat mengubah karakter siswa untuk bertanggung jawab dengan tugasnya di dalam kelompok masing-masing. Hurianti, dkk. (2018) mengatakan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* akan melatih siswa untuk mendengarkan dengan seksama, berbicara dengan perhitungan yang matang dan saling berbagi informasi yang membuat siswa menjadi aktif.

Triyanto (dalam Yanti, dkk., 2016) berpendapat *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang agar merubah pola interaksi siswa. Siswa yang awalnya kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *NHT* siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *NHT* ini juga dijadikan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Ada empat fase dalam model pembelajaran *NHT* yaitu fase penomoran, fase mengajukan pertanyaan, fase berpikir bersama, dan fase menjawab. Model ini juga dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 orang, setiap anggota memiliki satu nomer yang berbeda sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompok. Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk satu nomor untuk mewakili kelompoknya

untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru dan tanpa memberitahu terlebih dahulu siswa yang mewakili kelompoknya.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki beberapa fase yang dilalui dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2009) model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki empat fase, yakni: 1) fase penomoran dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok; 2) fase memberikan pertanyaan, dalam fase ini guru memberikan pertanyaan pada semua siswa; 3) fase berfikir bersama, dalam fase ini siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban yang dimiliki oleh siswa; 4) fase menyampaikan jawaban, fase ini guru memanggil satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses belajar berkelompok adalah berpikir, berkata, dan berbuat yang baik untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu dalam model *Numbered Head Together* perlu dilandaskan ajaran agama Hindu *Tri Kaya Parisudha*.

*Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga jenis laksana yang baik dalam ajaran Agama Hindu yang artinya berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*) sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Suhardana (dalam Astawan dkk., 2018:39), "*Tri Kaya Parisudha* artinya tiga perbuatan manusia berupa pikiran, perkataan, dan perilaku yang harus disucikan". Sukadi, dkk. (dalam Astawan, dkk., 2018: 39), menyatakan "*Tri Kaya Parisudha* yaitu manacika diartikan sebagai kemampuan berpikir yang baik, benar, dan bijaksana; wacika diartikan sebagai berkata-kata yang jujur, benar,

objektif, dan menyejukkan; dan kayika diartikan sebagai kemampuan berperilaku atau berbuat yang baik dan benar serta selalu membahagiakan orang lain”.

Suratmini (dalam Candra, D., dkk., 2014) menyatakan, *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan bagi agama hindu di Bali, dari tiga dasar perilaku tersebut terdiri dari *Manacika* berarti berpikiran yang baik, *Wacika* berarti berkata yang baik dan *Kayika* berarti perbuatan yang baik. Adanya pikiran yang baik akan mendasari perkataan yang baik, sehingga terciptanya perbuatan yang baik pula. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan yang baik bersumber dari pikiran yang baik.

Dari konsep tersebut maka siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran akan memiliki pedoman hidup bagi umat Hindu khususnya di Bali, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru tercapai dengan baik. Selain itu siswa juga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan bantuan model NHT berlandaskan konsep-konsep *Tri Kaya Parisudha*. Dengan konsep ini siswa juga diajak berlatih berpikir untuk memecahkan masalah, berkata yang sopan saat diskusi, dan berbuat yang baik dengan menghargai pendapat anggota kelompok lain selama proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, model *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* diasumsikan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Dengan demikian, dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Kelas IV Di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
2. Kurang maksimalnya guru dalam menggunakan media yang efektif pada proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA masih ada di bawah KKM.
4. Guru tidak membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam mendiskusikan permasalahan yang diberikan.
5. Kurang berdiskusinya antara siswa satu dengan yang lainnya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, berikut ini dibahas satu masalah yang akan diteliti yaitu tentang hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berlandaskan *Tri Kaya Parisudha*. Sehingga dalam penelitian ini mengambil judul tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Pembatasan terhadap masalah tersebut diakibatkan oleh terbatasnya waktu, biaya dan kemampuan dalam melakukan penelitian.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dapat ditentukan adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan model pembelajaran *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* pada siswa SD Kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?”

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan model pembelajaran *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha* pada siswa SD Kelas IV Gugus VI Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPA.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa untuk bekerjasama dengan kelompok pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, memotivasi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar IPA.

### 2) Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

### 3) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi Kepala Sekolah yaitu diharapkan bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik untuk memilih model pembelajaran yang tepat dari banyaknya model yang ada sesuai dengan permasalahan yang ada pada siswa.

### 4) Bagi Peneliti Lain

Dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya mengenai penggunaan model *Numbered Head Together* berlandaskan *Tri Kaya Parisudha*.